



PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL BAGI GENERASI Z DI SMAN 1 TANAH ABANG

Azizah Husin¹, Dian Sri Andriani¹, Ardi Saputra¹, Silvia AR²
Email: diansriandriani@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Sejak lahir, remaja yang berasal dari kohor generasi Z sudah akrab dengan internet dan perangkat digital. Kecanggihan teknologi memudahkan manusia mengakses berbagai informasi tanpa batas waktu dan ruang. Terlebih lagi, selama pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19, remaja semakin tidak terpisahkan dengan telepon seluler. Apabila orang tua tidak mengontrol pemakaian telepon seluler dan internet maka berbagai dampak negatif akan timbul sehingga diperlukan adanya sosialisasi tentang pendidikan karakter yang dapat menyelaraskan antara teknologi dengan manusia itu sendiri. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk kepribadian siswa SMAN 1 Tanah Abang sebagai aktor generasi Z. Kegiatan ini dilakukan dengan metode tanya jawab guna menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mengenali nilai-nilai kearifan lokal sebagai bekal dalam mengembangkan kepribadian yang berkarakter. Namun, upaya ini membutuhkan sinergi dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, perangkat sekolah, pemangku adat, dan remaja itu sendiri guna mewujudkan generasi yang berkarakter.

Kata Kunci: *Generasi Z, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal*

¹ Staf Pengajar Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Sriwijaya

² Staf Pengajar Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sriwijaya

I. PENDAHULUAN

Menurut Torocsik, et al (2014), generasi Z adalah generasi global pertama di dunia (Homo Globalis) yang tumbuh dan mengetahui dunia secara verbal dan visual melalui internet. Adapun waktu yang digunakan untuk berkegiatan di luar ruangan sangat sedikit. Kondisi ini berbeda dengan generasi sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan kecanggihan teknologi dan informasi tidak hanya memberikan kemaslahatan bagi peradaban manusia, tetapi juga menimbulkan berbagai problematika, khususnya pada perkembangan karakter manusia.

Generasi Z adalah penduduk yang lahir pada tahun 2000 ke atas (Reeves & Oh, 2008). Berdasarkan kohor tahun lahir, pemuda Indonesia saat ini didominasi oleh generasi Z. Pada tahun 2014, jumlah pemuda Indonesia adalah 64.19 juta jiwa atau sekitar 24.53% dari 252.04 juta penduduk Indonesia (BPS, 2019). Adapun pemuda Indonesia yang memiliki telepon seluler pada tahun 2019 sebesar 88.66% dan 81.22% sudah menggunakan internet (BPS, 2019). Data tersebut memperlihatkan bahwa pemuda Indonesia sudah akrab dengan berbagai kemudahan yang diberikan oleh kemajuan teknologi dan informasi. Perangkat komputer ataupun telepon seluler dan pemanfaatan jaringan internet tidak dapat dihindari karena erat kaitannya dengan pembelajaran abad 21. Trilling & Fadel (2009) menjelaskan bahwa keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik pada pembelajaran abad 21, diantaranya



adalah teknologi dan media informasi. Proses pembelajaran tersebut selaras dengan gaya hidup generasi Z yang yang tidak lepas dari media virtual (Purnomo, et al., 2016).

Adanya kemudahan mengakses berbagai informasi melalui media virtual yang berlebihan dan tanpa batas waktu dan ruang dapat menjadi peluang munculnya perilaku menyimpang. Melalui internet, pemuda dapat mengakses video pornografi, kecanduan *Games* dan menirukan aksi kekerasannya, mempercayai informasi yang belum terbukti kebenarannya (berita *hoax*). Kecanduan menggunakan telepon seluler dan internet dapat melalaikan peserta didik dari kewajiban belajar, beribadah, bahkan menurunkan tingkat solidaritas terhadap sesama manusia. Berdasarkan hasil survey *techinasia.com*, penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2015 didominasi untuk pencarian informasi dan hiburan, sedangkan untuk pendidikan hanya 5%.

Rahmandi et al. (2018) mengatakan bahwa pengaruh penggunaan telepon seluler secara berlebihan akan membentuk kepribadian yang individualistis, oportunistik, dan apatis. Berawal dari sebuah informasi negatif yang memengaruhi pola pikir manusia, bermetamorfosa menjadi sebuah tindakan, kemudian menjadi kebiasaan, dan akhirnya akan terbentuk kepribadian seseorang. Maraknya tindakan kejahatan yang terjadi di kalangan pemuda Indonesia, turut dipengaruhi oleh penggunaan media teknologi dan informasi secara bebas. Pencarian dan penerimaan informasi berasal dari sumber yang tidak valid akan mengarahkan pola pikir pemuda untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti minuman keras, pergaulan bebas yang mengakibatkan *free sex*, hamil diluar nikah, aborsi, dan sebagainya.

Jumlah tindakan kejahatan di Sumatera Selatan adalah 21.498 ribu kejadian (BPS, 2019). Provinsi ini menempati urutan ke-4 tertinggi setelah Metro Jaya, Sumatera Utara, dan Jawa Timur. Adapun pengklasifikasian tindak kejahatan menurut BPS, antara lain pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, pencabulan, pencurian, mengganggu ketertiban umum, serta pemakaian Narkotika dan Psikotropika. Berbagai tindakan kejahatan tersebut menjadi tugas besar berbagai pihak untuk turut serta membantu pemuda Indonesia dalam membentuk kepribadian. Penggunaan internet memerlukan kontrol dari orang tua sebagai lembaga pendidikan dasar dalam kehidupan pemuda.

Penanaman nilai-nilai dan ajaran agama dalam keluarga akan menjadi bekal pemuda dalam menyikapi berita dan informasi yang berkembang. Perlunya komunikasi dan kontrol berupa pendampingan yang intens dari orang tua terhadap penggunaan telepon seluler dapat mencegah anak untuk tidak mengakses informasi negatif. Selanjutnya, guru dan pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dapat menumbuhkan nilai dan norma dalam aktivitas pembelajaran. Pengenalan kearifan lokal daerah sekitar yang diinternalisasikan dalam berbagai mata pelajaran akan membantu pelajar mengenal kembali kebudayaan lokal, mengetahui nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, dan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap kekayaan daerahnya. Tumbuhnya rasa cinta terhadap kearifan lokal dapat menjadi bekal pelajar dalam menyaring berbagai informasi dan pengaruh kebudayaan luar. Utami (2014) mengungkapkan bahwa salah satu penghambat dalam menciptakan generasi yang baik dan cerdas adalah penggunaan teknologi dan informasi yang tidak sesuai kebutuhan normalnya.

Oleh karena itu, perlu diadakan edukasi kepada pelajar yang merupakan bagian dari pemuda Indonesia untuk mampu menyikapi perkembangan informasi dari penggunaan telepon seluler melalui kegiatan sosialisasi dari pihak perguruan tinggi. Kegiatan sosialisasi dilakukan di SMAN Tanah Abang dengan topik “Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Berwawasan Kearifan Lokal bagi Generasi Z” di SMAN Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) Provinsi Sumatera Selatan. Adapun target luaran dari kegiatan sosialisasi ini adalah:

1. Siswa SMAN 1 Tanah Abang mengenal dan mampu mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam kearifan lokal;
2. Siswa SMAN 1 Tanah Abang dapat menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter;
3. Siswa SMAN 1 Tanah Abang dapat mencintai dan melestarikan kebudayaan setempat.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan gagasan dari tim pelaksana berdasarkan observasi yang dilakukan di Kabupaten PALI. Kemudian, dikembangkan berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan problematika kehidupan generasi Z dan sehubungan dengan tujuan BKKBN untuk mencapai generasi emas Bangsa Indonesia.

Sasaran pengabdian ini adalah siswa-siswi SMAN 1 Tanah Abang Kabupaten PALI. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. Perwakilan siswa-siswi dikumpulkan dalam suatu ruangan dengan menaati protokol Covid-19, yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak
2. Meminta siswa-siswi SMAN 1 Tanah Abang mengidentifikasi dan menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan remaja.
3. Tim mahasiswa yang terlibat sebagai panitia acara memberikan *reward* untuk jawaban terbaik.
4. Tim dosen secara bergiliran memberikan pengetahuan terkait “Pentingnya Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal bagi Perkembangan Kepribadian Remaja”.
5. Diskusi antara dosen dan siswa yang dipandu oleh tim mahasiswa.

Langkah-langkah tersebut dilakukan agar kegiatan sosialisasi berjalan secara efektif guna terealisasinya target dari kegiatan pengabdian, sebagaimana yang dijelaskan pada Bab Pendahuluan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di SMAN 1 Tanah Abang dilakukan pada Bulan November 2020 dengan kondisi seluruh wilayah di Indonesia belum terbebas dari pandemi Covid-19 sehingga kegiatan dilaksanakan harus menaati protokol kesehatan. Kegiatan ini menerapkan aturan memakai masker selama berkegiatan hingga pulang kembali ke rumah masing-masing, mencuci tangan setelah memegang benda, dan menjaga jarak. Pada Gambar 1 dapat dilihat siswa-siswi diharuskan mencuci tangan dengan sabun air mengalir yang sudah disediakan oleh panitia acara. Saat antri mencuci tangan pun, panitia tetap mengawasi siswa-siswa agar tertib menjaga jarak.



Gambar 1. Siswa Mencuci Tangan Sebelum Memasuki Ruang

Selama pandemi, siswa-siswi belajar secara daring guna memutus mata rantai penyebaran covid 19. Pembelajaran daring membuat siswa harus akrab dengan telepon seluler dan



penggunaan internet sebagai media belajar. Di sisi lain, siswa dapat dengan mudah mengakses konten negatif yang dapat berdampak buruk dalam membentuk kepribadian siswa.

Urgensi pendidikan karakter berwawasan kearifan lokal sebagai upaya mengatasi siswa dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi. Kearifan lokal merupakan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat suatu daerah. Kearifan lokal tidak hanya sebagai pembeda masing-masing daerah, tetapi juga berperan sebagai falsafah hidup masyarakat tersebut. Kearifan lokal lahir dari kebiasaan yang dilakukan dan disepakati bersama secara turun-temurun. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai pengatur kehidupan bermasyarakat.

Pelestarian kebudayaan tidak hanya tugas para pemangku adat dan orang tua semata, tetapi juga harus dikenalkan dan diturunkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus daerah tersebut. Pentingnya mengenal budaya lokal, melahirkan kebanggaan melalui pelestarian, mengambil nilai-nilai yang tersirat dalam berbagai jenis budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang dapat menjadi bekal remaja dalam menjalani kehidupan. Namun, faktanya kehidupan remaja dialihkan dengan kemajuan teknologi dan informasi, terjadinya asimilasi budaya, dan adanya bimbingan dari orang dewasa yang berpengaruh dalam kehidupan remaja mengakibatkan remaja secara perlahan-lahan mengabaikan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan oleh leluhur dan ajaran agama.

Siswa-siswi SMAN 1 Tanah Abang merupakan aktor dari kaum generasi Z dan pemuda Indonesia saat ini. Sebagaimana yang dikutip dari semangat Bung Karno di awal kemerdekaan, "Berikan aku 10 Pemuda, niscaya akan ku guncangkan dunia". Ungkapan tersebut bermakna bahwa generasi muda bangsa mempunyai potensi dan kekuatan yang luar biasa. Generasi muda bertanggung jawab untuk menjadikan bangsa Indonesia bermartabat di mata dunia. Oleh karena itu, melalui pendidikan, Bangsa Indonesia mempersiapkan pemuda tumbuh menjadi calon pemimpin bangsa di generasi mendatang. Perlunya pembinaan pemuda sejak dini dan berkelanjutan dalam proses pendidikan agar pemuda Indonesia tumbuh sebagai generasi yang berkarakter, berprestasi, dan nasionalis.

Di samping itu, kebudayaan lokal turut berkontribusi dalam mendidik pemuda agar tumbuh menjadi manusia yang berbudaya. Nilai-nilai kearifan lokal dapat diambil dari karya-karya leluhur, cerita rakyat, petuah, sastra daerah, dan pengolahan sumber daya alam setempat. Melalui kearifan lokal, pemuda dapat membentengi diri dari pengaruh buruk globalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai kemanusiaan. Remaja sebagai aset masa depan bangsa harus memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual. Pintar dari segi akademis saja tidak cukup untuk membentuk kepribadian manusia Indonesia. Dibutuhkan keseimbangan antara 3 bidang kecerdasan tersebut. Melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal, remaja dapat melatih dan mengontrol emosional dalam berinteraksi di masyarakat serta harus dilandasi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama yang dianut.

Remaja Indonesia tidak boleh tumbuh menjadi manusia yang apatis, individual, asosial, dan intoleran. Indonesia membutuhkan pemuda yang saling bahu-membahu dalam mengisi kemerdekaan guna mengantarkan Indonesia menuju Bangsa yang maju dan bermartabat di mata dunia. Oleh karena itu, pemuda harus melatih diri untuk tidak mudah percaya dengan informasi yang belum jelas kebenarannya, informasi yang hanya akan memecah persatuan bangsa, dan informasi-informasi negatif yang dapat menurunkan kualitas diri. Kualitas diri yang dimaksud di sini sangat luas, yaitu sehat secara fisik dan rohani, cerdas, mampu mengenali bakat diri untuk selanjutnya diasah dan dikembangkan menjadi hal-hal yang bernilai guna.

Remaja harus menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Melalui telepon seluler dan kemudahan jaringan internet, remaja dapat mengembangkan potensi diri, belajar secara mandiri dan berkelompok, serta dapat mendiskusikan bahan-bahan yang diperoleh dari internet kepada guru, orang tua, dan teman sejawat. Kegiatan positif akan membuat remaja lebih produktif dalam memanfaatkan waktu luang. Upaya ini juga dapat



mengalihkan remaja untuk tidak menyerap informasi dan berbasis internet secara bebas. Selain itu, juga dapat menghindarkan remaja untuk tidak mengakses informasi negatif, seperti pornografi dan kekerasan.



Gambar 2. Antusias Siswa Berdialog

Siswa SMAN 1 Tanah Abang sudah mengenali berbagai kelakuan menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja, tetapi masih sulit untuk keluar dari lingkungan yang akan membawa pengaruh negatif. Seperti yang terlihat pada Gambar 2, beberapa siswa mengeluhkan problematika yang hampir serupa terkait fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Remaja saat ini sudah mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal karena mudah mengikuti arus globalisasi. Latar belakang pendidikan orang tua turut memengaruhi pendidikan dalam keluarga, seperti dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap anak-anak terkait penggunaan telepon seluler. Melalui kegiatan sosialisasi ini, siswa menyadari pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam membentuk kepribadian sebagai manusia seutuhnya.

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada generasi muda Indonesia antara lain:

1. Religi, yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Nasionalis, yaitu kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa;
3. Mandiri, meliputi mampu bekerja keras dan tidak bergantung kepada orang lain;
4. Gotong royong, yaitu menghargai semangat dalam bekerja sama dan berkolaborasi;
5. Integritas, yaitu dapat dipercaya (Kemendikbud, 2011).

Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, juga melalui pendidikan dalam keluarga. Upaya ini dibutuhkan untuk mengenalkan dan membiasakan remaja menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sehingga akan terbentuk kepribadian yang matang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Sosialisasi penanaman nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa-siswi SMAN 1 Tanah Abang bertujuan untuk mengedukasi siswa sebagai pemuda kohor Generasi Z dalam membentuk kepribadian yang berkarakter. Berdasarkan kegiatan tersebut, diperoleh hasil bahwa pengetahuan siswa terkait perilaku menyimpang yang diakibatkan oleh penggunaan telepon seluler sudah bagus. Para siswa membutuhkan dukungan dari lingkungan di sekitarnya dalam proses mengenal jati diri dan membentuk karakter yang baik. Oleh karena itu, perlunya sinergi dari berbagai pihak, baik orang tua, guru, pemangku adat, dan lainnya untuk turut serta dalam



pengembangan kepribadian siswa. Pihak-pihak terkait sebagai orang dewasa seharusnya menjadi role model para siswa guna mewujudkan generasi emas Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kriminal 2019*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- [2] Kemendikbud. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- [3] Purnomo, A., Nurul, R., Nevy, F. A. 2016. Pengembangan Pembelajaran Blended Learning pada Generasi Z. *Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 1 (1) hal. 70-77.
- [4] Rahmandani, F., Agus, T., Mansur, I. 2018. Analisis Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone) terhadap Kepribadian dan Karakter (KEKAR) Peserta Didik di SMAN 9 Malang. *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 3 (1), hal. 18-44.
- [5] Reeves, T. C. & Oh, E. 2007. *Generational Differences, Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 295-303.
- [6] Torocsik, M., Kriztian, S., Daniel, K. 2014. How Generation Think: Research on Generation Z. *Communication*, 23-45.
- [7] Utami, S., "Pengaruh Penggunaan Teknologi Cellular Phone terhadap Moral dan Karakter Siswa," *Tesis: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga*, 2014.